

**KOMUNIKASI ANTARTOKOH DALAM KOMIK *CRAYON SHINCHAN*:  
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP SOPAN SANTUN**

***COMMUNICATION AMONG CHARACTERS IN CRAYON SHINCHAN  
COMICS: VIOLATION OF COOPERATIVE PRINCIPLES AND POLITENESS  
PRINCIPLES***

**Wiwiek Dwi Astuti**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat, Rawamangun, Indonesia  
Ponsel: 08129199988  
Pos-el: [wiwiekdwiaستي@yahoo.com](mailto:wiwiekdwiaستي@yahoo.com)

(Makalah diterima tanggal 29 September 2016—Disetujui tanggal 11 November 2016)

**Abstrak:** Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Tuturan apa saja yang dilanggar oleh tokoh utama (*Crayon Shinchan*) dalam komik itu?, (2) Maksim apa saja yang dilanggar dalam berkomunikasi yang menyebabkan pelanggaran prinsip komunikasi antara tokoh-tokoh di dalam komik *Crayon Shinchan*?, dan (3) Siapakah tokoh dalam komik tersebut yang paling dominan melakukan pelanggaran itu? Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini mencakup semua percakapan para tokoh yang terdapat dalam komik *Crayon Shinchan* yang mengandung pelanggaran maksim-maksim. Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) semua tuturan antara tokoh utama dan lainnya dilanggar oleh tokoh utama, (2) semua maksim percakapan dilanggar oleh tokoh utama (*Shinchan*), dan (3) pelanggaran paling dominan baik terhadap Prinsip Kerja Sama maupun terhadap Prinsip Sopan Santun dilakukan oleh tokoh *Shinchan*.

**Kata Kunci:** *prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, maksim, pelanggaran prinsip komunikasi*

**Abstract:** *The problems discussed in this research are: (1) What utterances violated by the main character of the comic (Crayon Shinchan)? (2) What maxims are violated in the communication which causes violation of communication principles among the characters in Crayon Shinchan comics?, and (3) which characters who is dominant in doing the violation? The method applied is descriptive qualitative. Population of the research covers all the characters in the comics who do the maxims violation. From the analysis, it can be concluded that (1) all the utterances among the main characters and others are violated by the main characters, (2) all the maxims of conversation is violated by the main characters (Crayon Shinchan) and (3) the most dominant violation of cooperative principles and politeness principles are done by Shinchan.*

**Keywords:** *cooperative principles, politeness principles, maxims, violation of communication principles*

## **PENDAHULUAN**

Masih segar dalam ingatan kita film kartun *Shinchan* dan komik *Crayon Shinchan* beberapa tahun silam, mengalami 'booming' di dunia hiburan anak-anak. Bahkan, sampai saat ini seri-seri *Shinchan* masih digemari oleh sebagian anak-anak dan sebagian para

orang tua. Penulis sempat mengamati komik *Crayon Shinchan* yang pada saat itu baru terbit sampai belasan jilid. Pada saat itu, *Shinchan* masih sebagai sebagai anak tunggal, belum mempunyai adik. Perkembangan berikutnya belum sempat penulis amati lagi. Menurut Liotohe (1991)

kemajuan teknik perfilman, radio, televisi, kaset, pers, dan sebagainya belum dapat menggeser kedudukan buku, sebagai sarana bacaan, baik dari dimensi ruang dan waktu maupun dari sifat kelanggengannya. Sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk buku akan tahan lama karena buku yang berisi cerita dapat dibaca berulang-ulang dan mudah dibawa ke mana-mana. Buku itu dapat dibaca lebih dari satu orang dengan cara bergantian atau dapat digandakan dengan cara memperbanyak tirasnya. Komik adalah cerita gambar serial sebagai perpaduan karya seni atau seni gambar dan seni sastra. Komik berbentuk rangkaian gambar, masing-masing di dalam kotak yang keseluruhannya merupakan suatu cerita. Gambar-gambar itu pada umumnya dilengkapi balon-balon ucapan dan seringkali disertai narasi sebagai penjelasan. Komik dimuat secara tetap sebagai cerita bersambung dalam majalah dan surat kabar atau diterbitkan sebagai buku dan dalam bentuk majalah atau sebagai cerita lepas (Kurniawati, 1997:1). Selanjutnya, dikatakan juga bahwa dalam bahasa Inggris, komik sekali muat atau bersambung dalam penerbitan disebut *comic strip* atau *strip cartoon*, sedangkan komik yang diterbitkan dalam bentuk buku disebut *comic book*. Akan tetapi, secara umum seluruhnya disebut *comics*.

Di sisi lain, buku bacaan (anak-anak) karya penulis lokal nasibnya makin terpuruk, tergeser oleh buku bacaan asing yang semakin marak beberapa tahun terakhir ini. Anak-anak Indonesia tampaknya lebih menyukai bacaan (buku komik) keluaran Jepang, seperti Doraemon, New Kungfu Boy, atau Dragon Ball.

Jika anak-anak tidak dikenalkan dengan cerita asli Indonesia, mereka akan semakin jauh.

Bunanta (1997) berpendapat bahwa anak-anak sekarang tidak mengenal Gatot Kaca yang bisa terbang atau Bawang Merah dan Bawang Putih dan cerita-cerita yang lain yang bersumber dari budaya kita sendiri. Padahal, cerita lokal yang digali dari budaya kita sendiri tidak kalah menariknya. Bahkan, cenderung sesuai dengan anak Indonesia. Menurut Ramadhan (Kompas, 2001), komik-komik Indonesia kurang sosialisasinya. Penjualan secara bebas komik Jepang, Crayon Shinchan, membuat heboh masyarakat. Banyak masyarakat yang pro atau kontra dengan munculnya komik Crayon Shinchan. Menurut Indah (Warta Kota, 13 Januari 2001), komik tersebut tidak boleh dijual secara bebas di kios-kios surat kabar dan disejajarkan dengan komik anak lainnya. Menurut Direktur Eksekutif Komisi Nasional, Arist Merdeka Sirait, di dalam Warta Kota (13 Januari 2001) komik Crayon Shinchan sebagai manipulasi bahasa. Maksudnya, awalnya komik ini untuk konsumsi anak-anak, tetapi ternyata bukan. Pendapat senada yang dikemukakan oleh Bunanta (Warta Kota, 28 Januari 2001) lebih ekstrim lagi, yakni komik Shinchan tidak mengajarkan apa-apa. Bahkan, komik Crayon Shinchan tidak cocok dibaca oleh siapa pun. Dikatakan juga walaupun di dalamnya ada humor, penyampaian humor tersebut secara kasar, kurang ajar, dan merendahkan perempuan. Menurut Hidayat (Kompas, 28 Januari 2001) komik Shinchan tidak apa-apa jika dibaca oleh orang dewasa. Ia menyarankan kepada para orang tua untuk selalu mengikuti buku yang dibaca anak-anaknya. Selain itu, stasiun televisi juga harus memperhatikan jam tayang film Shinchan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Koendoro, komikus,

(Kompas, 2001) yang mengatakan bahwa penerbit di Indonesia tidak berani mencoba trend baru. Ia juga mengakui kehebatan komik Jepang pada umumnya. Jepang membuat keunikan-keunikan secara habis-habisan. Mereka bukan hanya berusaha 'menjajah' bidang ekonomi, tetapi juga budaya.

Fawzia, psikolog, (Kompas, 2001) menyatakan bahwa dari segi budaya, pasti ada komik-komik Jepang yang cocok dan ada yang tidak cocok karena bagaimanapun komik-komik itu berasal dari luar. Anak-anak lebih menyukai buku-buku Jepang jika dibandingkan dengan buku wayang karena khayalan-khayalan yang disajikan di dalam komik dikaitkan dengan realitas keseharian, misalnya sekolah, situasi belajar, atau tentang kota, sedangkan wayang biasanya jauh dari dunia anak-anak.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap komik Shinchon, penyajian sebuah cerita itu sangat erat kaitannya dengan alat penyajinya, yaitu bahasa yang digunakan. Buku Crayon Shinchon yang memuat wacana itu mengandung tuturan yang menjengkelkan, membuat kesal, membuat iba, dan sekaligus membuat sayang kepada tokoh utamanya, Shinchon. Pemakaian bahasa dalam komik tersebut didominasi oleh pelanggaran-pelanggaran prinsip komunikasi: prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun di dalam berkomunikasi. Justru dengan adanya pelanggaran kedua prinsip komunikasi tersebut, komik ini komunikatif dengan pembacanya. Di dalam ilmu pragmatik faktor-faktor pelanggaran prinsip komunikasi ini menarik untuk dilihat lebih jauh, yakni seberapa jauh pelanggaran itu terjadi.

Masalah potensi bahasa Indonesia sebagai media di dalam menyusun

kalimat-kalimat atau dialog-dialog yang akrab dan penuh humor dalam usaha memancing senyum dan tawa para pembacanya sudah dibicarakan oleh Wijana (1993). Dikatakan oleh Wijana bahwa aspek-aspek kebahasaan yang sering digunakan dalam kartun tersebut adalah polisemi, idiom, peribahasa, homonim, ragam percakapan, pertalian makna frasa, bentuk-bentuk setara, dan akronim. Wijana (1995) juga telah mengkaji pemakaian bahasa Indonesia dalam cerita humor. Dia menemukan adanya penyimpangan kaidah bahasa yang digunakan di dalam bahasa humor. Penyimpangan tersebut adalah mengenai bentuk-bentuk setara, penciptaan singkatan baru, kekhasan dalam pemakaian nama, dan kekhasan dalam penggunaan gaya koreksio.

Berbeda dengan pengkaji di atas, Soeroso (1993) menelaah terjemahan ungkapan *populaire* yang berasal dari ragam tidak baku bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia di dalam komik. Hasilnya memperlihatkan bahwa amanat yang sampai dalam terjemahan bahasa Indonesiannya terhitung hanya 30%. Dari jumlah tersebut, 22% termasuk kelompok padanan bahasa Indonesia ragam tidak baku dan 8% termasuk kelompok bahasa Indonesia ragam baku. Banyaknya penggunaan ungkapan ragam baku bahasa Indonesia sebagai terjemahan ungkapan ragam tidak baku bahasa Perancis dalam komik, antara lain, disebabkan oleh ketiadaan ungkapan ragam tidak baku bahasa Indonesia yang dapat dijadikan padanan dan kurangnya perhatian penerjemah kepada faktor situasi yang menentukan penggunaan sebuah ungkapan dengan ragam tertentu. Akibatnya, hasilnya tidak mengalihkan amanat secara menyeluruh.

Kurniawati (1997) juga telah berbicara mengenai komik terjemahan sebanyak delapan buah yang menurutnya telah memenuhi beberapa pertimbangan, yakni terbit di Jakarta, tirasnya besar, jangkauan sasaran pembacanya luas, dan tokoh-tokohnya telah mendunia, seperti Batman, Superman, serta Spiderman.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas tampak bahwa belum ada pembicaraan mengenai komik Jepang *Crayon Shinchan* dalam edisi bahasa Indonesia, yang sampai penulis lakukan pengamatan ini baru mencapai 13 nomor seri, khususnya mengenai pelanggaran-pelanggaran prinsip komunikasi yang dilakukan antara tokoh utama, Crayon Shinchan dan tokoh-tokoh yang lain. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) tuturan apa saja yang dilanggar oleh tokoh utama (*Crayon Shinchan*) dalam komik itu, (2) Maksim apa saja yang dilanggar dalam berkomunikasi yang menyebabkan pelanggaran prinsip komunikasi antara tokoh-tokoh di dalam komik *Crayon Shinchan*, dan (3) siapakah tokoh yang paling dominan melakukan pelanggaran prinsip komunikasi dalam komik tersebut.

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pelanggaran tuturan-tuturan di dalam komik *Crayon Shinchan*, (2) maksim-maksim yang dilanggar pada komunikasi di dalam komik *Crayon Shinchan*, dan (3) mengetahui siapakah tokoh yang paling dominan melakukan pelanggaran prinsip komunikasi di dalam komik tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan teori pragmatik Leech (1993:21), yakni makna dalam hubungannya

dengan situasi ujar (Leech, 1993:21). Soemarmo (1998) juga telah mengatakan bahwa unsur-unsur penting yang perlu diamati dalam penelitian pragmatik adalah deiksis, praanggapan, implikatur, pertuturan, dan struktur wacana. Gunarwan (1994:41—42) dalam menyarikan pendapat beberapa pakar, mencatat sejumlah definisi pragmatik, antara lain Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antarbahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di dalam pengertian ini terlihat bahwa pemahaman bahasa merujuk pada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteksnya. Dikatakan juga oleh Levinson bahwa pragmatik adalah kajian tentang deiksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Kerangka teori yang ditawarkan Leech (1993) itulah yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian ini. Namun, fokus pengamatan ditujukan kepada hal-hal yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Teori dari Grice (1975) ialah teori tentang orang menggunakan bahasa. Dalam teori inilah dikembangkan konsep implikatur. Konsep ini timbul dari pendapat Grice bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai tindakan berbahasa. Menurut analisisnya perangkat asumsi memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Perangkat asumsi

panduan itu menurut Grice terdiri atas empat aturan percakapan (*maxim conversation*) yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien yang secara keseluruhan disebut prinsip kerja sama. Keempat aturan percakapan itu disebut kuantitas, kualitas hubungan, dan cara. Prinsip (dasar) kerja sama itu dapat dirumuskan sebagai berikut “Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan pada tingkat percakapan yang bersangkutan oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.

- 1) Maksim Kuantitas terdiri atas dua submaksim (aturan khusus):
  - a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan tersebut).
  - b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.
- 2) Maksim Kualitas terdiri atas dua submaksim
  - a. Jangan katakan sesuatu yang Anda anggap salah.
  - b. Jangan katakan sesuatu yang tidak didukung dengan bukti yang cukup.
- 3) Maksim Hubungan terdiri atas satu submaksim, yaitu “Perkataan Anda harus relevan.”
- 4) Maksim Cara, yaitu aturan mengenai bagaimana masalah itu diungkapkan, bukan mengenai apa yang dikatakan. Submaksimnya adalah “ungkapan Anda harus jelas” yang dapat dirinci menjadi
  - a) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan,
  - b) hindari kedwimaknaan,

- c) hindari kata-kata yang berlebihan/mubazir, dan
- d) berbicara secara teratur.

Leech, (1993:20) menyatakan bahwa prinsip kerja sama (PK) Grice mempunyai kelemahan, yaitu PK tidak dapat menjelaskan (1) mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan dan (2) apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/deklaratif. Oleh karena itu, Leech “melengkapi” teori Grice tersebut. Sehubungan dengan makna (*sence*) dan daya (*force*), Leech (1993:24) menjelaskan bahwa makna (*sence*) adalah makna yang ditentukan secara semantis, sedangkan daya (*force*) adalah makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis.

Menurut pandangan Leech (1993:22) istilah retorik diartikan sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum. Sehubungan dengan itu, istilah retorik menurut batasan Leech memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran pendengar/pembaca. Pendapat ini sejalan dengan tujuan penggunaan bahasa pada komik *Crayon Shinchan*. Halliday (di dalam Leech, 1993:86) menyatakan bahwa fungsi retorik interpersonal adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku petutur. Bertolak dari pengertian itu, Leech mengangkat retorik interpersonal sebagai ancangan atau kerangka acuan dalam telaah pragmatik.

Kerangka teori yang ditawarkan Leech itulah yang akan

digunakan dalam menganalisis data penelitian ini. Namun, fokus pengamatan ditujukan kepada hal-hal yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Karena berbagai keterbatasan, yang dianalisis pada kesempatan ini hanya dua episode, yaitu “*Kelas Bunga Matahari*” yang memuat 48 tuturan dan “*Saya dan Mama Berteman Loh...*” yang memuat 178 tuturan. Dua episode ini diambil sebagai sampel dengan alasan episode “*Kelas Bunga Matahari*” merupakan episode yang relatif pendek (48 tuturan) dan episode “*Saya dan Berteman Loh...*” merupakan episode yang panjang (172 tuturan). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul itu diamati dan dicatat di dalam kartu-kartu data kemudian tuturan-tuturan dimasukkan ke dalam matriks, lalu dicatat tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dan sopan santun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tuturan Antartokoh Komik Shinchon Episode “*Kelas Bunga Matahari*”

Episode ini memuat 48 tuturan yang dituturkan oleh Crayon Shinchon (S), Misae (M), dan Tukang Warung (TW). Sebaran tuturan itu adalah S=22 tuturan; M=23 tuturan, dan TW=3 tuturan.

#### a. Pelanggaran Maksim

Setelah dilakukan analisis secara cermat, diperoleh temuan pelanggaran maksim Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun sebagai berikut.

No.	Prinsip/Maksim	Pelanggaran Penutur		
		S	M	TW
<b>A. Prinsip Kerja Sama</b>				
1.	Maks. Kuantitas	1 kali	-	-
2.	Maks. Kualitas	6 kali	-	-
3.	Maks. Hubungan	6 kali	-	-
4.	Maks. Cara	6 kali	-	-
	Jumlah	19 kali	0	0
<b>B. Prinsip Sopan Santun</b>				
1.	Maks. Kearifan	13 kali	2 kali	1 kali
2.	Maks. Kedermawanan	13 kali	2 kali	1 kali
3.	Maks. Pujian	13 kali	2 kali	1 kali
4.	Maks. Kerendahan Hati	13 kali	2 kali	1 kali
5.	Maks. Kesepakatan	11 kali	-	1 kali
6.	Maks. Simpati	3 kali	2 kali	1 kali
	Jumlah	66 kali	10 kali	6 kali

1. Secara umum dapat dilihat bahwa S (Crayon Shinchon) paling dominan dalam melakukan pelanggaran, baik terhadap *Prinsip Kerja Sama* maupun terhadap *Prinsip Sopan Santun*.
2. Pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama seluruhnya dilakukan oleh S (Crayon Shinchon) sebanyak (19 kali), sedangkan M (Misae) dan TW (Tukang Warung) sama sekali tidak melakukan pelanggaran.
3. Pelanggaran maksim kuantitas (1 kali) yang dilakukan S menunjukkan bahwa S telah menuturkan ucapan yang tidak informatif dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi ketika M menyuruh S membeli daging giling dan lobak, S justru menanggapi dengan *bertutur “si Gajah...si Gajah”* sambil menunjukkan kemaluannya yang sudah digambari kepada ibunya (M).
4. Pelanggaran maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara masing-masing terjadi 6 kali, menunjukkan bahwa S telah menuturkan sesuatu yang salah, tidak relevan, dan tidak jelas dalam berkomunikasi dengan M dan TW.

5. Pelanggaran terhadap Prinsip Sopan Santun telah dilakukan S sebanyak 66 kali (80%) dari seluruh pelanggaran yang dilakukan oleh semua penutur (82 kali). M hanya melakukan 10 kali pelanggaran (12%) dan TW melakukan 6 kali pelanggaran (8%).
6. Pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim kearifan dan maksim kedermawanan masing-masing sebanyak 13 kali menyatakan bahwa S telah mengucapkan tuturan yang merugikan orang lain dan menguntungkan diri sendiri sebanyak itu.
7. Pelanggaran yang dilakukan S terhadap maksim pujian (9 kali) dan maksim kerendahan hati (9 kali) berarti S telah mengucapkan tuturan yang mengecam orang lain sebanyak 9 kali dan memuji dirinya sendiri sebanyak 9 kali.
8. Pelanggaran yang dilakukan S terhadap maksim kesepakatan sebanyak 11 kali berarti S telah menuturkan ungkapan yang menunjukkan ketidaksepakatan dengan lawan tuturnya sebanyak itu.
9. Pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim simpati sebanyak 3 kali berarti S telah menuturkan ungkapan yang menunjukkan rasa tidak simpatinya kepada lawan tuturnya sebanyak itu.
10. Dari semua temuan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa S (Crayon Shinchon), seorang anak yang berumur lima tahun (lihat tuturan 12 h) yang berperan sebagai tokoh utama dalam episode "Kelas Bunga Matahari" itu adalah tokoh yang kurang patut ditiru dalam berkomunikasi dengan orang yang jauh lebih tua

daripada dia, apalagi terhadap ibunya.

### **b. Contoh Tuturan yang Dilanggar oleh Tokoh Utama (Shinchon)**

#### 1) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

M: "Tolong beliin Mama daging giling dan lobak."

S: "Si gajah...si gajah." (maks. Kualitatif, kuantitatif, hub., dan cara)

S: "Saya Cuma mau menggambar muka saya seperti Mama kok!"

M: "Itu berdandan namanya bukan menggambar!" (maks. Kual., hub., dan cara)

M: "Sini kamu!"

S: "Mau pukul pantat saya ya? Tunggu sebentar ya, saya mandi dulu."

#### 2) Pelanggaran Prinsip Sopan Santun

M: "Pergilah belanja!"

S: "Kamu dong yang harus pergi Misae." (maks. Kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati)

S: "Kalau begitu beli lobak aja deh!"

TW: "Lobak juga nggak ada."

S: "Toko macam apa sih! Apa pun juga nggak ada..." (maks. kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati)

M: "Laki-laki itu tidak berdandan."

S: "Uh... dasar pelit!" (maks kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, simpati)

### **Episode "Saya dan Mama Berteman Loh..."**

Episode ini memuat 172 tuturan yang dituturkan oleh Crayon Shinchon (S), Misae (M), Hiroshi (H), Pegawai Kantin (PK), Petugas Restoran (PR), Petugas Lift (PL), Ibuny Nana (IN), dan Dokter gigi (D). Sebaran tuturan itu adalah S = 77 tuturan, M = 66 tuturan, H = 16 tuturan, PK = 1 tuturan, PR = 4 tuturan, PL = 6 tuturan, dan D = 2 tuturan.

- a. Setelah dilakukan analisis secara cermat, diperoleh temuan pelanggaran maksim Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun sebagai berikut.

No.	Prinsip/Maksim	Pelanggaran Penutur								Jumlah
		S	M	H	PK	PR	PL	IN	D	
<b>A. Prinsip Kerja Sama</b>										
1.	Mak. Kuantitas	39	3	-	-	-	-	-	-	42
2.	Mak. Kualitas	39	3	-	-	-	-	-	-	42
3.	Mak. Hubungan	36	3	-	-	-	-	-	-	39
4.	Mak. Cara	23	1	-	-	-	-	-	-	24
	Jumlah	137	10	0	0	0	0	0	0	147
<b>B. Prinsip Sopan Santun</b>										
1.	Mak. Kearifan	43	4	3	-	1	3	-	-	54
2.	Mak.	43	4	3	-	1	3	-	-	54
3.	Kedermw.	37	4	1	-	4	1	1	-	48
4.	Mak. Pujian	37	4	1	-	4	1	1	-	48
5.	Mak. Kerendahan Hati	36	2	1	-	2	1	1	-	43
6.	Mak. Kesepakatan Mak. Simpati	15	4	1	-	4	1	1	-	26
	Jumlah	211	22	10	0	16	10	4	0	273

- 1) Secara umum dapat dilihat bahwa S (Crayon Shinchon) paling dominan dalam melakukan pelanggaran, baik terhadap *Prinsip Kerja Sama* maupun *Prinsip Sopan Santun*.
- 2) Pelanggaran *Prinsip Kerja Sama* hanya dilakukan oleh dua orang, yaitu S dan M, sedangkan enam orang tokoh cerita yang lain tidak melakukan pelanggaran.
- 3) Pelanggaran *Prinsip Kerja Sama* terjadi pada seluruh maksim dan pelanggaran tersebut didominasi oleh S (Crayon Schinchan). M (Misae) hanya melakukan 10 kali pelanggaran untuk keempat maksim itu, sedangkan S melakukan 137 kali pelanggaran. Maksim yang banyak dilanggar Crayon Schinchan adalah maksim kuantitas (39 kali) dan kualitas (39 kali).
- 4) Pelanggaran *Prinsip Sopan Santun* dilakukan 6 orang tokoh cerita, sedangkan dua tokoh lainnya tidak melakukan pelanggaran.
- 5) Pelanggaran *Prinsip Sopan Santun* terjadi pada seluruh maksim dan pelanggaran tersebut didominasi oleh S (Crayon Schinchan), yaitu sebanyak 211 kali pelanggaran. Tokoh-tokoh lain melakukan pelanggaran jauh lebih sedikit daripada Shinchon; M melakukan 22 kali pelanggaran; H melakukan 10 kali pelanggaran; PR melakukan 16 kali pelanggaran; PL melakukan 10 kali pelanggaran; IN melakukan 4 kali pelanggaran.
- 6) Maksim dari Prinsip Sopan Santun yang paling banyak dilanggar Crayon Shinchon adalah *maksim kearifan* (43 kali) dan *maksim kedermawanan* (43 kali). Hal itu menunjukkan bahwa Crayon Shinchon banyak membuat kerugian bagi orang lain atau lebih sedikit memberikan keuntungan kepada orang lain dalam berkomunikasi. Pelanggaran *maksim pujian* dan *kerendahan hati* juga memperlihatkan frekuensi yang

tinggi (masing-masing 37 kali). Hal itu berarti bahwa Shinchan lebih banyak mengecam orang lain dan memuji diri sendiri. *Maksim kesepakatan* dilanggarnya sebanyak 36 kali berarti ia lebih banyak memperlihatkan ketidaksepatannya dengan orang lain. Pelanggaran *maksim simpati* sebanyak 15 kali berarti Crayon Shinchan lebih banyak memperlihatkan sikap antipatinya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

- 7) Dari semua temuan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Crayon Shinchan, seorang anak yang berperan sebagai tokoh utama dalam episode “*Saya dan Mama Berteman Loh...*” bukanlah tokoh (anak) yang patut dicontoh dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua.

#### b. Contoh Tuturan yang Dilanggar Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

*M: “He...kamu pipis di sini ya?”*

*S: “Sudah untung saya tidak buang air besar.” (maks. kuantitatif, kualitatif, dan hub.)*

*PL: “Saya tanya mamamu mana?”*

*S: “Ada yang mau naik tuh!” (maks kuantitatif, kualitatif, hubungan, dan cara)*

*M: “Enak aja! Beri si Putih makan. Kamu pikir si Putih itu gimana?”*

*S: “Saya pikir dia anjing.” (maks. kuantitatif, kualitatif, hubungan, dan cara)*

#### Pelanggaran Prinsip Sopan Santun

*M: “Crayon, beri makan si Putih!”*

*S: “Tolong beri makan dia dong!” (maks. kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati)*

*M: “Crayon, bangun pagi salaminya bagaimana?”*

*S: “He...Misae!” (maks. kearifan, kedermawanan, dan kesepakatan)*

*M: “Crayon, kamu sudah pulang? Kamu masuk sini cepat! Crayon kok diam saja sih?”*

*S: “Apa sih? Saya lagi sibuk baca koran nih!” (maks. kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan).*

#### SIMPULAN

Dari analisis dua episode komik *Crayon Shinchan* itu diperoleh temuan yang hampir sama. Secara singkat temuan itu dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Crayon Shinchan, seorang anak yang berusia lima tahun, yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita komik itu melakukan pelanggaran paling dominan, baik pelanggaran *Prinsip Kerja Sama* maupun pelanggaran *Prinsip Sopan Santun*.
- 2) Pelanggaran tersebut dilakukan Crayon Shinchan kepada hampir semua kawan bicaranya, terutama terhadap ibunya (Misae) dan ayahnya (Hiroshi).

Mungkin ada benarnya pernyataan banyak orang bahwa sebetulnya komik *Crayon Shinchan* itu dibuat untuk bacaan orang dewasa, bukan untuk bacaan anak-anak. Hal itu dapat diketahui dari dialog-dialog yang terdapat di dalam buku tersebut. Jika dilihat dari segi perkembangan dan kemampuan anak (apalagi anak-anak Indonesia), apa yang dikatakan Crayon Schinchan, misalnya pada tuturan 5a (“*Cewek ini cantik lho, kalau nggak pakai kaca mata*”), tuturan 7a (“*Kalau celana dalam orang itu apa, Ya?*”), dan tuturan 6k (“*Anda tinggal sendirian, ya? Nggak punya pacar?*”), tidak patut diucapkan oleh seorang anak berusia 5 tahun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung." Dalam Soenjono Dardjowijoyo. (Penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Anton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam Cole & Morgan.
- Kartomihardjo, Soeroso. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Penyunting). *Pellba 6 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Keenam)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Dep P & K.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Soemarmo, Marmo. 1988. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya". Dalam Soenjono Dardjowidjojo. (Penyunting). 1988. *Pellba I (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Pertama)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Soeroso. Rosita Dewi. 1993. "Penerjemahan Ungkapan Populaire yang Berasal dari Ragam Tidak Baku Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia di dalam Komik". Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.
- Fawzia. 2001. "Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya Komik Jepang". Dalam Kompas. (halaman 13, 28 Januari 2001).
- Hidayat. 2001. "Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya Komik Jepang". Dalam Kompas. (halaman 13). 28 Januari 2001. Jakarta.
- Ihza, Yusron. "Ketololan dan Kejengkelan yang Disukai". Dalam Kompas. (halaman 14). 28 Januari 2001. Jakarta.
- Koendoro. 2001. "Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya Komik Jepang". Dalam Kompas. (halaman 13, 28 Januari 2001). Jakarta.
- Kurniawati, Wati. 1997. "Interjeksi daam Komik Terjemahan". Penelitian Mandiri. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Yoshito Usui. 2000. Crayon Shinchan. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia). Episode "Kelas Bunga Matahari" dan Episode "Saya dan Mama Berteman Loh". Jakarta: Indorestu Pasifik